BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha memiliki banyak peluang yang sangat luas untuk memilih berbagai alternatif dalam pembiayaan guna pengembangan usaha. Tetapi alternative tersebut juga harus disesuaikan dengan sumber pembiayaan yang tersedia dalam perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan modal kerja cenderung untuk memilih alternatif pembiayaan jangka pendek yang disediakan oleh perbankan, sedangkan perusahaan yang membutuhkan modal investasi cenderung memilih alternatif sumber pembiayaan jangka panjang seperti yang disediakan pasar modal (Disye:2009).

Pasar modal mempunyai peranan yang sagat penting bagi para investor maupun perusahaan, karena pasar modal sebagai salah satu tempat yang sangat efesien bagi investor dalam menginvestasikan modalnya diperusahan-perusahaan. Tanpa adanya pasar modal sumber dana akan sangat sulit sekali diperoleh. Akibatnya, perusahaan akan mengurangi semua kegiatan produktivitasnya yang akan secara langsung dapat menyebabkan tingkat perekonomian menurun (Rissa Aprilia:2006).

Dengan demikian pasar modal adalah salah satu tempat yang sangat efesien bagi investor untuk menginvestasikan modalnya. Para investor perlu memiliki sejumlah informasi yang relevan berkaitan dengan dinamika harga saham dalam

mendukung pengambilan keputusan dan menilai perusahaan yang layak (Rissa Aprilia:2006).

Salah satu surat berharga yang cukup popular diperjual belikan dipasar modal adalah saham (Tendellin,2001;18), karena jika dibandngkan dengan investasi pada surat berharga atau sekuritas lainnya saham memungkinkan investor meraih *return* atau keuntungan lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat.jadi saham tersebut memiliki karakteristik *high risk high return* (Manurung,2003;98).

Keuntungan dan kerugian yang timbul bagi para pemegang saham atau investor dapat terjadi, hal ini karena adanya fluktuasi pada harga saham. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di indikasikan dari stabilitas politik, makro ekonomi (inflasi, Tingkat bunga, neraca pembayaran, nilai tukar), sedangkan faktor internal dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang merupakan refleksi dari kinerja perusahaan (Rissa Aprilia:2006).

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang bersifat fundamental. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi calon investor dan calon kreditor guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan yang baik maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja

keuangan perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Rissa Aprilia:2006).

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka Laba Per Saham yang dilaporkan perusahaan. Laba Per Saham perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Laba Per Saham menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai Laba Per Saham,semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham. Laba Per Lembar Saham merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar (Rissa Aprilia:2006).

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham, dinilai dapat mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan, *Earning Per Share* (EPS) ini diperoleh dari laba bersih yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para pemegang saham (investor) hal ini akan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Sebaliknya *Earning Per Share* (EPS) yang rendah

menandakan bahwa perusahaan dapat dikatakan gagal memberikan keuntungan kepada para pemegang saham tentunya dengan keadaan tersebut diatas maka dapat diperkirakan saham yang diperjualbelikan akan kurang peminat hal ini mengakibatkan harga saham menurun. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan penentuan harga saham, mengingat pasar modal di Indonesia semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan bisa di pakai sebagai masukan untuk menilai harga saham (Wiwi Ayiarti:4).

Pada umumnya, laba yang dibagikan kepada para pemegang saham biasanya berupa deividen tunai (*cash dividend*) dan dibagikan berdasarkan jumlah saham yang beredar. Para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas deviden dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan.Besarnya *cash dividend* yang dibagikan kepada investor (pemegang saham) sangat tergantung kepada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula persentase laba yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham perusahaan (Shela Yohana Simbolon:2011).

Berdasarkan berita di detik.com Asosiasi Pertambangan Indonesia (API) mengungkapkan industri pertambangan belum akan membaik pada tahun depan. Pasalnya krisis finansial global masih menjadi penghambat utama berkembangnya

pertambangan di Indonesia. "Tahun depan indutri pertambangan masih tanda tanya besar. Belum menunjukan tanda-tanda baik. Yakni karena krisis global yang terjadi sekarang ini. Sehingga investasi tidak masuk ke Indonesia.Jatuhnya harga mineral dunia pun ditenggarai merupakan alasan tidak majunya pertambangan pada tahun depan. Hal ini terjadi karena pembatasan pembelian mineral oleh negara pengimpor. "Selain itu, kepastian hukum pun tidak ada. Karena Indonesia belum berhasil menyelesaikan UU minerba," tutupnya. (**rhs**)

Laba bersih PT Antam Tbk (ANTM) mencatatkan laba bersih konsolidasi sebesar Rp90 miliar dan laba bersih per saham (EPS) sebesar Rp9,42 pada kuartal I-2009 ini. Dengan demikian, laba bersih pada kuartal I-2009 tersebut menurun sebanyak 87 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2008. "Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya harga dan volume penjualan komoditras nikel dan bauksit," ujar Corporate Secretaris ANTM Bimo Budi Satriyo, dalam keterbukaan informasi BEI, di Jakarta, Jumat (1/5/2009). Tergerusnya laba bersih tersebut, lanjutnya juga karena rugi selisih kurs sebesar Rp108 miliar. Padahal, hasil penjualan di kuartal I mencapai Rp2,642 triliun atau mengalami kenaikan sebanyak 26 persen dibandingkan periode yang sama di 2008. Dari total penjualan ini, komoditas emas menyumbang sebanyak 80 persen yakni sebesar Rp2,11 triliun.Sementara jumlah kewajiban dan ekuitas juga sebenarnya mengalami penurunan menjadi sebesar Rp10,317 triliun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar Rp12 triliun.Meski harga bahan bakar internasional mengalami penurunan pada kuartal I-2009 dibandingkan periode yang sama tahun 2008, namun

dengan melemahnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika membuat harga rata-rata bahan bakar untuk industri tercatat relatif stabil. Pada saat yang bersamaan, harga komoditas nikel Antam turun tajam mengikuti anjloknya harga nikel internasional akibat krisis global, sehingga segmen nikel mencatat kerugian. Marjin laba bersih Antam turun menjadi tiga persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 32 persen. Dengan semakin intensifnya kegiatan perdagangan yang dilakukan unit logam mulia, volume penjualan emas naik 211 persen pada kuartal I-2009 menjadi 6.005 kg. Peningkatan volume penjualan yang didukung kenaikan satu harga emas ke level USD925,58 per t.oz, menjadikan pendapatan dari emas naik 300 persen menjadi Rp2,110 triliun dibandingkan Rp528 miliar pada kuartal I-2008. Meski demikian, biaya material juga meningkat signifikan seiring dengan meningkatnya pembelian bahan emas untuk diolah dan diperdagangkan dalam bentuk emas batangan. Pada kuartal I-2009, 88 persen dari volume penjualan Logam Mulia berasal dari pihak ketiga yang memiliki marjin lebih kecil dibandingkan penjualan emas. Pada perdagangan IHSG sesi pertama, harga saham dengan kode emiten ANTM bergerak melemah Rp40 atau turun 2,8 persen ke level Rp1.390 per lembarnya.

PT.Timah Tbk (TINS) mencatat penurunan laba bersih signifikan sebesar 76,62% di tahun 2009. Penurunan dipicu oleh koreksi penjualan sebesar 14,84% serta kerugian kurs sebesar Rp 120,178 miliar. Demikian disampaikan dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan, Rabu (31/3/2010). Hingga akhir 2009, TINS mencatat pendapatan sebesar Rp 7,709 triliun, turun 14,84% dibanding tahun sebelumnya Rp 9,053 triliun. Beban pokok pendapatan hanya naik 3,5%

menjadi Rp 6,556 triliun dari sebelumnya Rp 6,334 triliun. Namun penurunan pendapatan yang begitu besar membuat laba kotor terpangkas 57,61% menjadi Rp 1,152 triliun dari sebelumnya Rp 2,718 triliun. Beban usaha berhasil ditekan 28,37% menjadi Rp 464,443 miliar dari sebelumnya Rp 648,426 miliar. Namun laba usaha tetap terpangkas tajam sebesar 66,74% menjadi Rp 688,544 miliar dari sebelumnya Rp 2,070 triliun. Perseroan juga menderita kerugian kurs sebesar Rp 120,178 miliar yang membuat TINS mencatat beban lain-lain sebesar Rp 123,081 miliar. Pada tahun sebelumnya, TINS masih mencatat penghasilan lain-lain sebesar Rp 30,773 miliar. Akibatnya, laba bersih TINS hanya tercatat sebesar Rp 313,751 miliar, anjlok 76,62% dari tahun sebelumnya Rp 1,342 triliun. Laba per saham juga terpangkas 76,78% menjadi Rp 62 per saham dari sebelumnya Rp 267 per saham. Harga saham TINS pada penutupan perdagangan kemarin sebesar Rp 2.400 per saham. Itu berarti, rasio harga saham terhadap laba per saham (PER) TINS meningkat tajam menjadi 38,7 kali lipat, semakin mahal ketimbang sebelumnya 8,98 kali lipat.

Salah satu perusahaan pelat merah, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), kena penghentian automatis (auto rejection) batas bawah pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Aksi lepas saham ini karena permintaan pasokan gas global yang saat ini mulai berkurang. Terbukti, sahamnya anjlok 10 persen."Saat ini kencenderungan harga migas terutama di pasar mengalami penurunan. PGAS termasuk di dalamnya, sebab pasokan gas di pasar saat ini juga berkurang," ujar

analis research PT Reliance Securities Gina Nourina, saat dihubungi **okezone**, di Jakarta, Senin (22/12/2008).Kode emiten PGAS ini, hingga perdagangan sesi kedua mengalami pelemahan Rp200 atau turun 10 persen ke posisi Rp1.800 per lembarnya.Investor juga diminta mencermati pergerakan harga saham PT Barito Pacific Tbk (BRPT) dan PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA). Kedua saham tersebut bergerak di luar kebiasaan (*unusual market activity*) karena menguat tidak wajar.Sebagai informasi, pada periode 1-19 Desember 2008, harga saham BRPT menguat Rp235 ata naik 56,6 persen dari posisi Rp 415 menjadi Rp650 per unit. Sementara itu, harga saham BLTA terangkat Rp 270 atau naik 64,2 persen dari Rp420 ke posisi Rp690.

PT.Tambang Batubara Bukit Asam PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) menghentikan sementara aktivitas eksplorasi pencarian sumber daya perusahaannya selama enam bulan dan diberlakukan sejak Oktober 2008 hingga Maret 2009. "Perseroan tidak melakukan aktivitas terlebih dahulu, karena data yang kami punya sudah mencukupi. Jika nanti dibutuhkan data tambahan, kegiatan eksplorasi akan kami lanjutkan lagi di Tanjung Enim," ujar Sekretaris Perusahaan PTBA Eko Budhiwijayanto saat dihubungi **detikFinance**, Selasa (23/9/2008). Oleh karena itu perseroan memutuskan menghentikan kegiatan eksplorasi di lokasi tambang utama di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, selama 6 bulan terhitung sejak Oktober 2008 hingga Maret 2009. "Perseroan tidak melakukan aktivitas terlebih dahulu, selain di area yang telah memperoleh izin eksplorasi," imbuh Eko. Pada

tahun 2007 produksi batu bara PTBA mencapai lebih dari 10 juta ton. Produksi tambang itu berada di Sumatera Selatan mencapai 9 juta ton serta anak usahanya PT Batubara Bukit Kendi di Kalimantan sekitar 1,2 juta ton. Sebesar 60 persen penjualan batubara PTBA untuk memasok pembangkit PLN, 10 persen untuk industri ritel di Jawa dan 30 persen untuk ekspor.

Data mengenai Harga Saham dan Laba Per Lembar saham dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 1.1
Laba Per Lembar Saham, Harga Saham
pada Perusahaan Pertambanga di Bursa Efek Indonesia
tahun 2007-2011
(dalam Jutaan rupiah, kecuali Harga Saham dalam Rupiah Penuh)

Tahun	PT.Bumi Resources Tbk		PT.Aneka Tambang Tbk		PT. Timah Tbk		PT.Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk		PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	
	Harga Saham	EPS	Harga Saham	EPS	Harga Saham	EPS	Harga Saham	EPS	Harga Saham	EPS
2007		383,60		538,08		355		346		330
2008	940	365,48	1.090	143,48	1.080	267	1.860	28	6.900	741
2009	2.425	92,59	2.200	63,46	2.000	62	3.900	262	17.250	1.184
2010	3.025	144,47	2.450	176,77	2.750	188	4.425	257	22.950	603
2011	2.175		1.620		1.650		3.175		1.735	

Sumber data:www.idx.co.id

Ket:

- Laba perlembar saham yang terjadi di suatu periode akan di respon oleh investor dan respon ini akan tercermin pada harga saham di tahyn berikutnya
- Tulisan yang di beri kotak berwarna adalah fenomena yang terjadi

Peneliti menemukan suatu fenomena yang terdapat di Perusahaan Pertambangan pada tahun 2008 dan 2009. Berdasarkan data yang ada Harga Saham, di Perusahaan PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk pada tahun 2008 mengalami peningkatan sedangkan Laba Per Lembar Saham mengalami penurunan, tetapi pada perusahaan PT.Bumi Resources Tbk, PT. PT.Aneka Tambang Tbk, PT. Timah tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pada tahun 2009 Harga Saham mengalami peningkatan sedangkan Laba Per Lembar Saham mengalami penurunan hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sawidji Widoatmodjo (1996:96) mengatakan bahwa semakin tinggi Laba Per Lembar Saham semakin mahal suatu saham, dan sebaliknya.

Pada tahun 2008 PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan pada tahun 2009 PT.Bumi Resources Tbk, PT. PT.Aneka Tambang Tbk, PT. Timah tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Harga Saham meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi Laba Per Lembar Saham menurun, seharusnya ketika Harga Saham Meningkat di ikuti dengan peningkatan Laba Per Lembar Saham, ketika Laba Per Lembar Saham menurun perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik

terutama dalam pencapaian laba perusahaan. Tetapi investor masih tertarik oleh saham perusahaan-perusahaan tersebut karena ada pembagian deviden tunai tahun lalu yang besar PT. PT.Aneka Tambang Tbk, PT. Timah tbk, PT.Energi Mega Persada Tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.

Penulis menduga faktor penurunan dan kenaikan Harga Saham dan Laba Per Lembar Saham dipengaruhi oleh terjadinya fluktuasi harga saham, dimana fluktuasi ini dipengaruhi oleh laporan keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut terjadi suatu fenomena dimana 1) *Laba Per Lembar Saham terjadi penurunan, namun Harga saham mengalami kenaikan.2) Harga saham mengalami penurunan namun Laba Per Lembar Saham mengalami kenaikan.*. Hal inilah yang menyebabkan kontradiktif dengan keadaan yang sebenarnya sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Umumnya para investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"PENGARUH LABA PER LEMBAR SAHAM (EPS) DAN DIVIDEN TUNAI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fenomena yang terjadi dan telah dikemukakan di atas maka penulis mengidentifikasikan masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

Pada tahun 2008 PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan Pada tahun 2009 PT. PT.Aneka Tambang Tbk, PT. Timah tbk, PT.Energi Mega Persada Tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Harga Saham Mengalami kenaikan tetapi Laba Per lembar Saham mengalami penurunan, ini di prediksi investor tertarik dengan perusahaan di lihat dari pembagian dividen tunai. Tetapi kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sawidji Widoatmodjo (1996:96) mengatakan bahwa semakin tinggi Laba Per Lembar Saham semakin mahal suatu saham, dan sebaliknya. Padahal kondisi normal apabila Laba Per Lembar Saham yang diperoleh perusahaan tinggi, Harga Saham akan mahal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan diatas, maka Perumusan masalah yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Laba Per Lembar Saham, Dividen Tunai dan Harga Saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Bagaimana pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *Dividen Tunai* terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagai mana pengaruh Laba Per Lembar Saham dan *Dividen Tunai* terhadap harga saham baik secara parsial dan simultan pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, menganalisis dan memperoleh pemahaman mengenai Pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Dividen Tunai terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Laba Per Lembar Saham,*Deviden Tunai* dan Harga Saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Untuk mengetahui pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Untuk mengetahui pengaruh Dividen Tunai terhadap harga saham pada

   pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Untuk mengetahui Laba Per Lembar Saham dan Dividen Tunai terhadap Harga Saham baik secara parsial dan simultan pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

   Memberikan masukan kepada manajemen pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). khususnya untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan metode Laba Per Lembar Saham dan Dividen Tunai dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

2 Bagi investor dan pihak lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada pada pada perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). berdasarkan Laba Per Lembar Saham dan Dividen Tunai.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki kegunaan bagi pihak-pihak yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan maupun objek dari penelitian tersebut . Kegunaan tersebut antara lain :

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan,dan pemahaman tentang Laba Per Lembar Saham Dividen Tunai dan harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Jalan Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April – Juli 2011.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai tahap akhir yang digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Uraian	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Survei : a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan Teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Pencarian Perusahaan																								
2.	Usulan Penelitian : a. Penulisan UP																								
	b. Bimbangan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3.	Pengumpulan Data																								
4.	Pengolahan Data																								
5.	Penyusunan Skripsi: a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan Draft Skripsi																								